

- b. Mengadakan pengkajian, penelitian, untuk menemukan dan memperbaharui teknologi.
- c. Memberi latihan pada para instruktur yang bergerak pada gerakan pendidikan generasi muda.
- d. Memberi latihan pada para pendidik tentang aspek metodologis pedagogisnya.
- Adapun perencanaan program pendidikan ini meliputi: (1) merencanakan kebutuhan, (2) merumuskan tujuan, (3) memilih metode, (4) melakukan pengajaran, dan (5) menilai pelaksanaan pengajaran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Darkenwal D, Gordon, Gand Merriam, Sharan B; 1982; *Adult Foundation of*

Practice; Harper & Row Publishere Inc

David Popenoe; 1971;

Sociology, AppletonCentury Crofts; New York

Lauer; Robert H; 1977;

Perspective And Social Change, Allyn and Bacon Inc

Lyra Srinivasan; *Beberapa*

Pandangan Mengenai Pendidikan Non Formal Bagi Orang Dewasa, (Alih bahasa oleh BPKB Jayagiri Lembang, Bandung)

Vembriarto ,St, 1986; *Sossiologi*

Pendidikan, Yayasan Pendidikan Paramita, Yogyakarta

PENGEMBANGAN LIFESKILLS EDUCATION PADA KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI ILMU SOSIAL*)

Oleh: Suhadi Purwantoro**)

ABSTRAK

Hasil pembelajaran yang dirasakan selama ini untuk siswa dinilai kurang memberikan bekal hidup para lulusan, baik SD, SLTP, maupun SMU. Peserta didik lebih disibukkan pada kemampuan aspek kognitif saja. Guru juga hanya terpaku memberikan bekal pengetahuan, karena memang materi yang digariskan dalam kurikulum sangat padat. Akibatnya banyak siswa setelah mendapat pelajaran hanya hafal dan tahu, tetapi tidak terampil menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak SD tahu betul tentang ciri-ciri anak soleh, tetapi kurang dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Itu sekedar contoh gamlang yang dapat dilihat setiap hari. Untuk itu Kurikulum Berbasis Kompetensi diharapkan dapat menjawab kegalauan masyarakat dengan membekali peserta didik dengan lifeskills education atau pendidikan kecakapan hidup.

Pendahuluan

Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) atau *lifeskills education* bukan barang baru. PKH (*life skills education*) juga bukan mata pelajaran baru. Semua peserta didik pasti telah pernah menerima *lifeskill education*. Anak-anak di Tingkat Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pasti pernah memperoleh PKH. Demikian pula mahasiswa jenjang S1, S2 maupun S3 sekalipun, mereka mendapat PKH.

Apakah sebenarnya PKH itu? PKH adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu menghadapi

problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Indrajati Sidi, 2002). PKH dimaksudkan membantu para peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi diri untuk menghadapi dunia nyata sehingga mampu memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi. Penerapan PKH di TK tentu saja tidak sama dengan di SD, di SLTP bahkan di tingkat perguruan tinggi. Di tingkat pendidikan dasar anak-anak lebih banyak memperoleh kecakapan hidup yang bersifat

generik. Bahkan di TK anak-anak sebaiknya belum diperkenalkan pada mata pelajaran. Di tingkat tersebut anak lebih banyak diberikan PKH yang dijumpai sehari-hari seperti bersikap sopan, hormat pada guru dan orangtua, tolong menolong dan sebagainya. Dengan kata lain pada jenjang pendidikan tingkat dasar anak-anak perlu dibekali PKH yang sangat umum atau mendasar. Bagaimana bentuk PKH di tingkat dasar dan menengah?

Untuk membahas lebih jauh mengenai PKH dalam makalah ini disampaikan tentang prinsi-prinsip dan pola PKH yang sebaiknya diterapkan di sekolah-sekolah, khususnya di SLTP.

Prinsip Pendidikan Kecakapan Hidup

Mengapa PKH perlu digaungkan? PKH diharapkan menjawab masalah SDM. SDM kita terutama lulusan sekolah dasar dan menengah rata-rata tidak mempunyai kesiapan memasuki dunia kerja. Mereka tidak punya bekal ketrampilan. Padahal 34,4% lulusan SLTP tidak melanjutkan studi di jenjang sekolah menengah umum.

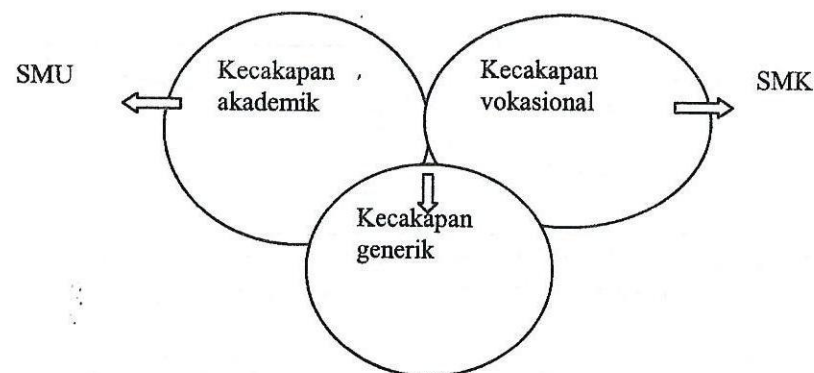
Dalam kaitannya dengan pengembangan PKH di negara kita, Departemen Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pembelajaran menggunakan prinsip:

1. Belajar untuk mengetahui ilmu (*learning to know*)

2. Belajar untuk dapat melakukan (*learning to do*)
3. Belajar untuk dapat menjadi orang ahli (*learning to be*)
4. Belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*)

Dengan prinsip tersebut diharapkan peserta didik nantinya dapat menjadi orang menuju hidup yang sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memiliki akses yang mampu memenuhi standart hidup yang layak.

Pelaksanaan PKH harus disesuaikan dengan perkembangan fisiologis dan psikologis peserta didik. Di tingkat pendidikan dasar lebih menekankan pada kecakapan hidup yang bersifat generik/general atau mendasar/ umum, yang menekankan pada penumbuh-kembangan kepribadian. Hal itu beda dengan tingkat SMU yang menekankan pada akademis dan di SMK yang lebih banyak pada kecakapan vokasional atau ketrampilan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1. Pendidikan berorientasi Kecakapan Hidup.

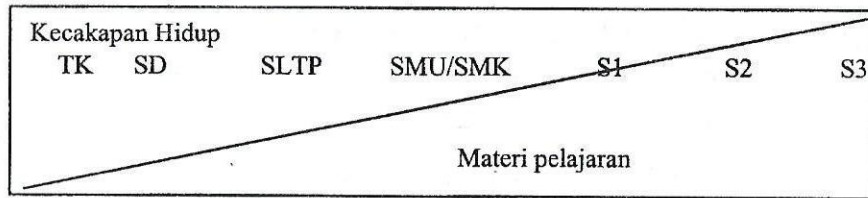


Gambar 1. Pendidikan berorientasi Kecakapan Hidup.

Di TK dan SD, PKH lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat kepribadian mendasar. Di negara barat yang sudah maju, seorang guru selalu melatih anak agar fasih dan luwes untuk mengucapkan kata *terima kasih, selamat pagi, permisi*, dan lainnya dengan sikap ramah dan sopan. Guru tidak hanya menasehati atau memberi tahu (*kognitif*) tetapi juga melatih sampai fasih (*psikomorik*), sehingga peserta didik betul-betul bersikap seperti yang diajarkan (*afektif*).

Di tingkat sekolah menengah tentu saja PKH yang sifatnya generik sudah mulai berkurang, walaupun bukan berarti kemudian diabaikan. PKH lebih pada kecakapan akademik di SMU dan pendidikan ketrampilan di SMK. Dapat dikatakan pada peserta didik yang masih remaja imbalan antara kecakapan hidup dengan

substansi mata pelajaran hampir sama. Lebih-lebih di jenjang perguruan tinggi, biasanya kepribadian peserta didik sudah matang sehingga materi yang bersifat akademis lebih dominan. Untuk mempermudah memahami penjelasan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2. Penekanan Pembelajaran antara Kecakapan Hidup dengan isi materi pelajaran pada setiap jenjang pendidikan.



Gambar 2. Penekanan Pembelajaran antara Kecakapan Hidup dengan Materi Pelajaran pada setiap jenjang pendidikan.

Pola PKH

Tim *Broad Based Education* Depdiknas telah menyusun aspek kecakapan hidup apa saja yang seharusnya dimunculkan pada suatu pokok bahasan dalam mata pelajaran. Aspek kecakapan hidup tersebut meliputi kecakapan akademik, kecakapan sosial, kecakapan berfikir rasional dan kesadaran diri.

1. Kecakapan akademik meliputi kecakapan identifikasi variabel, kecakapan menghubungkan variabel, kecakapan merumuskan hipotesis, kecakapan melaksanakan penelitian.
2. Kecakapan sosial terdiri dari kecakapan komunikasi lisan, kecakapan komunikasi tertulis dan kecakapan bekerjasama.
3. Kecakapan berfikir rasional meliputi

kecakapan menggali, kecakapan mengolah informasi, kecakapan mengambil keputusan, dan kecakapan memecahkan masalah.

4. Kesadaran diri meliputi kesadaran eksistensi diri dan kesadaran potensi diri.

Tidak semua aspek kecakapan hidup harus muncul pada suatu pokok bahasan dalam mata pelajaran.

Sebagai contoh ketika guru agama mengajarkan pokok bahasan tentang akhlak, maka pada kecakapan akademik dapat muncul kecakapan mengidentifikasi variabel. Contohnya unsur patuh pada orangtua, taat sembahyang, rajin belajar, rajin membantu orang tua, disiplin, tanggungjawab, dan sebagainya. Siswa SD tahu variabel anak soleh, tetapi tidak dijamin siswa menjadi anak soleh, karena guru lebih banyak hanya memberi bekal pengetahuan bukan keterampilan dan sikap. Beda

dengan negara maju yang hanya untuk melatih anak fasih mengucapkan kata terima kasih, selamat pagi, selamat jalan, dan memberikan pujian, bicara sambil senyum, itu dilatihkan secara riil setiap hari kepada anak TK/SD sejak dini.

Contoh lain ketika guru geografi SMU mengajarkan pokok bahasan tentang cuaca, maka pada kecakapan akademik dapat muncul kecakapan mengidentifikasi variabel. Contohnya unsur cuaca terdiri dari temperatur udara, penguapan, kelembaban udara, arah angin, kecepatan angin, lama matahari bersinar, keadaan awan, dan sebagainya. Dalam hal kecakapan sosial dapat dikembangkan kecakapan komunikasi lisan dan berfikir rasional yang berkaitan dengan keadaan cuaca, . Bagaimana keadaan cuaca? Apakah akan terjadi hujan lebat? Apakah hanya hujan ringan? Apakah akan ada badai? Demikian pula mungkin juga kecakapan-kecakapan lainnya. Tentu saja setiap pokok bahasan tidak harus memunculkan seluruh atau sebagian besar kecakapan hidup. Berikut ini disajikan Tabel 1. Integrasi PKH dengan Matapelajaran Geografi. Dalam satu mata pelajaran, boleh jadi hanya muncul tiga atau empat aspek kecakapan hidup. Pada mata pelajaran lainnya juga mungkin hanya empat kecakapan hidup tetapi aspeknya tidak harus sama. Contohnya pada mata pelajaran agama dapat dikembangkan aspek kecakapan hidup komunikasi

lisan atau kecakapan bekerjasama dan kecakapan kesadaran potensi diri. Demikian pula dengan mata pelajaran lainnya. Untuk itu maka harus ada koordinasi antar mata pelajaran agar tidak ada kepincangan aspek kecakapan hidup tersebut. Dalam kata lain, semua aspek kecakapan hidup tergarap merata. Oleh karenanya perlu ada check list masing-masing mata pelajaran dalam satu tabel, seperti Tabel 2. Kontribusi Matapelajaran dalam menumbuhkan Kecakapan Hidup.

Tabel 1. Integrasi PKH dengan Matapelajaran Geografi

Aspek Kecakapan Hidup	Pokok Bahasan	Kecakapan kesadaran diri	Kesadaran potensi diri	Kecakapan menggali	Kec. Mengolah informasi	Kec. Mengambil keputusan	Kec. Memcahkan masalah	Kec. Komunikasi lisan	Kec. Komunikasi tertulis	Kec. bekerjasama	Kec. Identifikasi variabel	Kec. Menghubungkan variabel	Kec. Merumuskan hipotetisis	Kec. Melaksanakan penelitian
		Kesadaran diri	Kec. Berfikir rasional	Kec. Sosial	Kec. akademik									
1. cuaca			v		v	v					v			
2.														
3.														
4.														
5.														
6														
7														
8														
9														

Tabel 2. Kontribusi Matapelajaran dalam menumbuhkan PKH di SMP

Aspek Kecakapan Hidup	Pokok Bahasan	Kecakapan kesadaran diri	Kesadaran potensi diri	Kecakapan menggali	Kec. Mengolah informasi	Kec. Mengambil keputusan	Kec. Memcahkan masalah	Kec. Komunikasi lisan	Kec. Komunikasi tertulis	Kec. bekerjasama	Kec. Identifikasi variabel	Kec. Menghubungkan variabel	Kec. Merumuskan hipotetisis	Kec. Melaksanakan penelitian
		Kesadaran diri	Kec. Berfikir rasional	Kec. Sosial	Kec. akademik									
1. Agama		V								v	V			
2. PKn					v			v			V			
3. Geografi			V	v			v	v			v			
4.														
5.														
6														
7														
8														
9														

Mulai tahun ajaran 2002 di SMU mulai dikembangkan tentang Program Pendidikan Berwawasan Khusus (PPBK). Setiap sekolah menengah umum dipersilahkan menentukan sendiri model yang paling tepat tentang PPBK. Model PPBK sangat bermanfaat dalam menghadapi pasar bebas di tingkat ASEAN (AFTA), terutama Model Teknologi Informasi (TI), Bahasa Asing, Olahraga Prestasi dan Keterampilan. Pada model TI, sekolah dapat menelorkan siswa dengan kecakapan hidup penguasaan komputer dan penggunaan internet. Pada Model PPBK Bahasa Asing siswa diharapkan lebih unggul dalam *lifeskill* di bidangnya. Pada Model Olahraga Prestasi, diharapkan akan muncul siswa-siswa dengan prestasi Olahraga ditingkat lakoal atau nasional bahkan internasional, dsb. Oleh karena itu para guru pada saatnya nanti, sejak dini dapat memberi gambaran pada para peserta didik sekolah lanjut mana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang dimiliki. Untuk itu bukan hanya bekal pengetahuan saja tetapi juga keterampilan dan sikap itulah yang sangat diharapkan selepas anak mengenyam pendidikan.

Sampai sekarang penilaian keberhasilan siswa didasarkan pada umumnya pada aspek kognitif saja. Aspek lainnya, yaitu aspek psikomotorik dan afektif pada umumnya kurang tersentuh, sehingga keterampilan, keimanan, rasa tanggungjawab, kepribadian, dan budi

pekerti belum mendapat perhatian yang memadai.

Dalam kondisi demikian kita harus menyiapkan peserta didik untuk mampu menghadapi dan memasuki era global, yang merupakan tantangan sekaligus peluang dalam mengisi pembangunan pendidikan di masa yang akan datang. Untuk itu harus dicari strategi pengembangannya.

Bagaimana menyusun strategi pengembangannya? Itulah masalahnya. Strategi pengembangan dan pelaksanaan pendidikan untuk menyiapkan peserta didik yang mampu menghadapi kehidupan di masa depan di tingkat lingkungannya, nasional, maupun global harus ditemukan sehingga dapat menjawab segera permasalahan yang ada. Kurikulum yang didalamnya mencakup tujuan dan kompetensi, struktur dan isi mata pelajaran pokok merupakan salah satu elemen dalam pendidikan nasional yang sangat strategis dalam menentukan arah pendidikan guna menyiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan kehidupan bangsa Indonesia di era global. Sistem kurikulum yang sekarang berjalan perlu disempurnakan sejalan dengan perkembangan nasional, lokal dan bahkan global.

Pengembangan Kurikulum

Dengan mempertimbangkan kondisi dan tantangan serta peluang pada awal milenium ke 3 dan berlandaskan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku dan guna meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan nasional sesuai dengan kondisi dan kepentingan daerah yang beragam maka (Siskandar, 2002):

- a. Pengembangan kurikulum diorientasikan pada pencapaian hasil (*output oriented*) yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi.
- b. Pengembangan kurikulum berbasis pada kompetensi dasar yang memungkinkan daerah dan peserta didik di seluruh tanah air yang beragam potensi, kemampuan dan minat belajarnya mendapat kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan lanjutan atau dunia kerja dimanapun di tanah air,
- c. Kurikulum berbasis kompetensi adalah pengembangan kurikulum yang bertitik tolak dari kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pendidikan.
- d. Pengembangan kurikulum berdiversifikasi yang memungkinkan setiap daerah atau sekolah mengembangkan atau menyusun silabus sendiri berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan pusat. Dengan demikian kurikulum akan lebih relevan

dengan kondisi dan kepentingan masing-masing daerah serta memberdayakan

stakeholders di daerah.

- e. Pengembangan kurikulum yang utuh dan menyeluruh (holistik) yang mencakup pembentukan karakter, penguasaan keterampilan hidup dan akademik, hidup sehat dan mengapresiasi seni baik melalui kegiatan intra maupun ekstra kurikuler.
- f. Untuk menjamin bahwa kompetensi dasar yang ditentukan telah dapat dicapai maka perlu diterapkan prinsip ketuntasan belajar (*mastery learning*) dalam pembelajaran dan penilaian.

Kurikulum ini diharapkan membawa misi berikut.

- a. Kurikulum yang memungkinkan menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif yang lebih merata persebarannya.
- b. Kurikulum yang fleksibel yang dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, hak asasi manusia, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Kurikulum yang mampu membentuk tamatan yang memiliki karakter atau kepribadian yang kuat,

memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar, berpola hidup sehat.

d. Kurikulum yang lebih demokratis yang dapat disesuaikan dengan keadaan dan kepentingan daerah serta kemampuan dan motivasi belajar peserta didik dengan mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional dan kompetensi yang ditentukan.

Penutup

Kurikulum berbasis kompetensi sangat diharapkan dapat menghasilkan insan yang tidak sekedar unggul pada aspek kognitif saja tetapi juga pada aspek psikomotorik dan aspek afektif. Untuk itu peserta didik diharapkan memiliki kecakapan hidup yang memadai. PKH diharapkan dapat menjawab tantangan zaman dalam mempermudah memperoleh lapangan kerja bagi lulusan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Peserta didik yang mendapat bekal secukupnya untuk secara mandiri diharapkan dapat menghadapi hidup yang semakin keras.

Daftar Bacaan

Direktorat PMU 2002. *Pengembangan Pelaksanaan Broad-Based Education, High-based Education, dan life Skills di SMU*. DikDasMen DikNas: Jakarta.

Indra Jati Sidi, 2002. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup*. Dirjen DikDasMen Diknas: Jakarta.

Kurniawan, *Pengembangan Kurikulum Berbasais Kompetensi Mata Pelajaran Geografi*, Dies natalis UNNES: Semarang, 2002

Santoso S. Hamijoyo, 2002. *Menjelajah ranah Keterampilan Hidup*. Seminar nasional lifeskills, Pascasarjana UNY: Yogyakarta.

Siskandar, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Dies Natalis UNNES : Semarang 2002

Tim Broadbased Education, 2002. *Life Skills Education*. Depdiknas: Jakarta.

Wardiman Djojonegoro, 2002. *Life Skills Dalam Perspektif Pendidikan Nasional di Era Global*. Seminar nasional lifeskills, Pascasarjana UNY: Yogyakarta.

P2KP SEBAGAI SARANA PEMBERDAYAAN UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN

Oleh
Sukidjo

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan ekonomi, sehingga pembangunan ekonomi selalu diarahkan untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks yang bersifat multi dimensi. Kemiskinan dapat berdimensi ekonomi, budaya dan struktural. Oleh sebab itu dalam menanggulangi kemiskinan hendaknya tidak semata-mata dipecahkan dari aspek ekonomi saja, melainkan menggunakan pendekatan yang komprehensif, dan bertumpu pada akar permasalahan penyebab terjadinya kemiskinan tersebut.

Banyak program Jaring pengaman Sosial yang telah dilaksanakan untuk menanggulangi kemiskinan, misalnya program bantuan pangan, IDT, PDM-DKE, dan P2KP. Program P2KP dinilai lebih tepat untuk masyarakat dalam pengentasan kemiskinan karena sasarannya kelompok, dan bersifat komprehensif baik dengan cara pemberian dana bergulir, dana hibah untuk pelatihan dan dana hibah untuk pembangunan infrastruktur, diberlakukannya prinsip-prinsip demokrasi, partisipasi, transparansi dan desentralisasi.

Perwujudan pemberdayaan bagi kelompok miskin terlihat pada pendekatan pembangunan yang bertumpu pada kelompok serta diterapkannya strategi tribina, yang dijabarkan ke dalam pengorganisasian elompok masyarakat, pemberian bantuan dana untuk modal bergulir, pelatihan dan pembangunan infrastruktur serta kegiatan pendampingan yang berkelanjutan.

Kata kunci : JPS-P2KP, pemberdayaan, kemiskinan

Pendahuluan

Dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan tingkat kemakmuran warganegarannya setiap negara melaksanakan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan proses kegiatan untuk meningkatkan

pendapatan riil perkapita penduduk dalam jangka panjang. Pendapatan per kapita merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur taraf hidup dan kemakmuran seseorang. Seseorang yang memiliki pendapatan per kapita